

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL*) TERHADAP RETURN SAHAM

Puspita Dewi Indah Purnamasari, Rilla Gantino
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Alan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510

Abstract

This research aims to determine how the relationship or influence RGEC method comprising Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital on Stock Returns in the banking company to go public based financial statements reported during the third period of the current year 2014-2016. The method used is the measurement method comprising RGEC Risk Profile represented by liquidity risk, good corporate governance in the banking assessment conducted on eleven factors, Earnings represented by return on assets and capital represented by the capital adequacy ratio. In this study used a quantitative method with purposive sampling method. Analysis method such as the classical assumption that normality test, heteroscedasticity, autocorrelation and multicollinearity. And multiple linear regression analysis, the statistical test and the test statistic f , t and coefficient of determination. Simultaneously test result showed that there is influence between RGEC to on stock return. Partially, earnings significant positive effect on stock return. The conclusions that can be given earning used by investors as an analytical tool that helps in predicting of stock return that will occur.

Keywords : risk profile, good corporate governance, earning, capital, stock returns

Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi. Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia.

Fenomena *return* saham ialah dengan adanya harga saham perbankan yang naik turun sepanjang tahun 2014-2016. Selama 3 tahun berturut-turut harga saham pada 5 sampel bank mengalami naik turun. Terjadinya fluktuasi harga saham dimana harga saham tergantung pada kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan.

Tahun demi tahun, peranan perbankan sebagai lembaga penyalur dana semakin banyak dibutuhkan oleh berbagai jenis perusahaan untuk menggerakkan kelangsungan hidup dan kemajuan suatu perusahaan. Peningkatan ketergantungan dunia usaha (sektor riil) dari berbagai sektor jenis usaha terhadap sektor perbankan terlihat semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa berbagai proyek investasi dalam lingkup dan skala apapun sering menggunakan dana perbankan dalam bentuk kredit. Dapat dikatakan bahwa fokus sektor penerimaan bank terutama berasal dari bunga kredit atau

pinjaman yang disalurkan kepada debitur. Namun, penyaluran kredit kepadamasyarakat tidak terlepas dari risiko yang akan dihadapinya yaitu dimana debitur tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya atau biasa disebut dengan risiko kredit.(Jumono dkk, 2013)

Permasalahan Bank Century adalah salah satu contoh riil dari kurangsehatnya pengelolaan bank, dimana Bank Century ini tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai lembaga keuangan yang seharusnya berfungsi danberperan sebagai lembaga yang menampung dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada para kreditor untuk meningkatkan perekonomiannegara.

Peristiwa krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran untuk industri perbankan, krisis diawali dengan kesulitan likuiditas akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Krisis tersebut menyebabkan pencabutan usaha enambelas bank swasta dan pengambil alihan kepengurusan bank karena besarnya BLBI sudah melebihi 200% oleh Menteri Keuangan.

Krisis perbankan kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008, krisis berdampak sistemik terhadap sektor perbankan, sehingga tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Berulangnya krisis perbankan tersebut terjadi karena bank merupakan institusi kepercayaan yang rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah.(jumono dkk, 2017)

Oleh karena itu, paragubernur bank sentral, yang berasal dari G10 (*Group of Ten*) yaitu terdiri dari 11 negara-negara besar dengan dua negara tambahan yaitu Spanyol dan Luxemburg, menetapkan metodologi yang dibakukan dalam perhitungan besarnya "modal berdasarkan risiko" (*risk-based capital*) yang merupakan isi dari Basel I pada tahun 1988. Penyempurnaan peraturan terus dilakukan guna menghindari terjadinya krisis dan mengelola setiap risiko yang ada hingga terbentuknya Basel II, yang merupakan penyempurnaan dari Basel I, diterbitkan oleh Komite Basel BIS (*Bank for International Settlement*), mengaturngkat kecukupan modal yang harus disediakan oleh setiap bank untuk menjamin risiko keuangan dan operasional yang mungkin akan dihadapi. Pengelolaan risiko perbankan terlihat di dalam tujuan fundamental bank. Menurut Kosch (2006:74), terdapat dua aspek yang menjadi perhatian di dalam tujuan fundamental manajemen bank yaitu *shareholders' wealth maximization* dan *profit maximization*. (Adhikara, 2003)

Berbagai macam risiko yang akan dihadapi perbankan harus menjadi perhatian bagi manajemen dalam suatu bank untuk dapat meminimalisir dan mengelola setiap risiko yang ada. Untuk itulah Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia harus dapat menjaga iklim perekonomian Indonesia agar stabilitas perekonomian dapat terjaga. Berbagai peraturan-peraturan mengenai perbankan terus disempurnakan untuk menunjang kesehatan perbankan Indonesia termasuk Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 yang sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum yang diharapkan dapat menjaga tingkat risiko perbankan. Peran manajemen tidak hanya sebatas mengelola tingkat risiko perbankan yang telah diatur oleh Bank Indonesia, namun juga harus mengelola kinerja keuangan bank.

Ganto (2008) mengatakan bahwa salah satu variabel yang digunakan sebagai patokan oleh investor dalam melakukan investasi adalah tingkat pengembalian (*return*) saham yang akan dibeli. Tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan RGEC menjadi tolak ukur para investor untuk melihat kinerja suatu bank apakah sehat atau tidak, atau dengan kata lain suatu bank tersebut memiliki manajemen yang baik dan telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam pengelolaannya atau tidak. Semakin baik rasio-rasio keuangan suatu bank, maka semakin sehat lembaga keuangan bank tersebut (Suardana, 2007:7).

Selanjutnya, semakin sehat suatu bank, maka semakin tinggi profit yang dihasilkan serta peluang dalam pembagian dividen semakin besar.

Dalam kondisi seperti ini, harga saham-saham akan mengalami peningkatan. Bagi investor, peningkatan harga saham merupakan kejadian yang diharapkan karena akan meningkatkan *return* sahamnya.

Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan PBINo.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, namun PBI tersebut baru berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Bank – bank di Indonesia diberikan waktu sekitar satu tahun untuk menggunakan sistem penilaian yang baru (A Putra, S Handayani, A Pambudi, 2013).

Penilaian terhadap kinerja bank tersebut diukur ke dalam beberapa indikator, yaitu *profil resiko*, *good corporate governance (GCG)*, *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan). Pedoman dalam mengukur indikator *Profile Resiko*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital* oleh Bank Indonesia diatur selengkapnya dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, tentang penilaian kesehatan Bank Umum. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 sendiri merupakan perubahan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai usaha untuk semakin memperbaiki kinerja bank-bank umum yang ada di Indonesia untuk tetap menjaga kesehatan dan kestabilan secara keseluruhan.

Untuk menilai kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit atau tidak sehat untuk segera mengobati penyakitnya. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia, diantaranya bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Mengingat sebelumnya penilaian tingkat kesehatan perbankan dilakukan berdasarkan sistem peringkat CAMELS, yakni permodalan (*capital*), aset (*asset*), kapasitas manajemen (*management*), kinerja keuangan (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan *sensitivitas* atas resiko. Dengan adanya pemberlakuan tersebut pihak OJK sudah melakukan sosialisasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) terkait dengan RBBR (*Risk Based Bank Rating*) kepada masing – masing direksi dan komisaris di perbankan.

Berbagai macam regulasi telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Penilaian kesehatan bank secara umum telah mengalami perubahan sejak

pertama kalidiberlakukan pada tahun 1999 yaitu CAMEL kemudian diubah menjadi CAMELS dan kini BI menetapkan RGEC. Melalui RGEC, BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. (Jumono dkk, 2013)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap bank harus berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan dan pentingnya kebutuhan akan informasi bagi investor dan tingkat *return* saham yang menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan, terutama dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode RGEC baik bagi kelangsungan hidup suatu bank itu sendiri maupun bagi perekonomian suatu negara.

Sebagian besar bank menerbitkan saham dan mempublikasikan laporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Maka mereka pun banyak yang bergabung di Bursa Efek Indonesia sebagai wadah bagi mereka untuk menjual saham dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. (Sugiyanto, 2014)

Penelitian ini dimotivasi oleh tiga hal. Motivasi pertama adalah adanya naik turunnya harga saham dari tahun ke tahun yang menyebabkan *return* saham menjadi tidak stabil. Banyak bank yang berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalisir risiko-risiko perbankan serta pentingnya kebutuhan akan informasi bagi investor dan tingkat *return* saham yang menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan. Serta sektor perbankan yang mengalami krisis mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat untuk membeli sahamnya. Investor dan calon investor takut menanamkan saham yang ditanamkan pada bank. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah (1) menganalisis apakah LDR, GCG, ROA, CAR berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 (2) menganalisis apakah *risk profile* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 (3) menganalisis apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 (4) menganalisis apakah *earning* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 (5) menganalisis apakah *capital* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Adapun perbedaan penelitian ini dari

penelitian sebelumnya adalah menambahkan *return* saham, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi para investor dalam keputusan investasinya serta memperpanjang periode penelitian sehingga laporan yang dihasilkan dapat lebih akurat.

Teori Pesinyalan

Teori pesinyalan menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana kondisi pasar modal. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Tingkat kesehatan bank merupakan sinyal yang diberikan oleh perbankan terhadap calon investor yang akan menginvestasikan dananya. Sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Menurut Wolk, et al. (2001) dalam Farkhan (2012) teori pesinyalan menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori pesinyalan menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori pesinyalan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Berdasarkan informasi asimetris antara manajemen dan investor, sinyal dari laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk mendapatkan sumber daya keuangan.

Teori pesinyalan mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari pertumbuhan labanya dan tingkat *return* saham yang baik, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RGEC diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasinya.

Relevansi Informasi Akuntansi

Suatu informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan atau dengan kata lain relevansi informasi akuntansi merupakan kemampuan dari suatu informasi akuntansi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Relevansi informasi akuntansi merupakan konsep yang membahas tentang bagaimana makna dan ukuran yang berkenaan dengan akuntansi. Informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi karena informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar saham.

Ball dan Brown dalam Puspitaningtyas (2010, 2012) membuktikan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor untuk mengestimasi nilai yang diharapkan dan tingkat *return* serta tingkat risiko dari sekuritas. Apabila informasi akuntansi tidak memiliki kandungan informasi maka tidak akan ada revisi kepercayaan setelah diterimanya informasi tersebut, akibatnya tidak memicu keputusan beli dan (atau) jual. Tanpa adanya keputusan beli dan (atau) jual, tidak akan ada volume perdagangan atau perubahan-perubahan harga saham. Pada intinya, informasi akan bermanfaat jika menyebabkan investor mengubah kepercayaan dan tindakan-tindakan mereka. Lebih jauh lagi, tingkat manfaat bagi investor tersebut dapat diukur dengan besarnya perubahan harga dan volume setelah dirilisnya (diumumkan) informasi bersangkutan.

Kinerja Perbankan

Kinerja bank adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebuah bank untuk mencapai tujuan bank dengan menggunakan sumber daya manusia yang ada secara legal dan tidak melanggar hukum serta sesuai dengan moral dan etika. Kinerja dapat tercapai apabila pengelolaan dana dan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang dikelola dengan baik. Kinerja keuangan bank merupakan suatu pengorbanan sumber daya keuangan dalam serangkaian proses usaha bank yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi perbankan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi perbankan, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja usaha merupakan hal yang penting bagi para pengguna informasi akuntansi.

Sebagai salah satu sumber daya strategis untuk menjalankan usaha, maka masalah keuangan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup usaha bank, karena dengan pengelolaan manajemen keuangan bank yang baik sangat memungkinkan tercapainya keseimbangan dalam bank antara sisi aktiva dan pasiva pada neraca. Keseimbangan ini sangat penting artinya bagi bank yaitu untuk menjamin dapat dijalankannya berbagai kegiatan bank dengan lancar serta dapat dipenuhinya semua kewajiban tanpa menimbulkan masalah keuangan. Dengan kondisi yang seimbang seperti itu dapat menempatkan bank pada posisi yang baik dan sehat dilihat dari segi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*.

Kesehatan Bank

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga perbankan harus memelihara kesehatan bank dengan prinsip kehati-hatian untuk melewati krisis global.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum "Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank." Lebih lanjut dinyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penelitian tingkat

kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) yang terdiri dari komponen *riskprofile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *earning* dan *capital* dimana *risk profile* adalah risiko spesifik yang sedang dihadapi oleh masing-masing bank umum, GCG adalah tata kelola perbankan yang baik, *earning* adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi, dan *capital* adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh masing-masing bank. Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawas.

Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007: 1-2) menyatakan bahwa: "Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan." Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007) menyatakan bahwa: "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi." Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut: (1) Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu (2) Laporan Laba Rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi (3) Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode (4) Laporan Arus Kas, menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan (5) Catatan atas Laporan Keuangan, berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 tentang Akuntansi Perbankan (2007), menyatakan bahwa laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Pada laporan keuangan perbankan, laporan perubahan ekuitas terdiri dari: (a) Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan (b) Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas (c) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait (d) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik (e) Saldo akumulatif laba/rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya (f) Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

Saham

Saham adalah surat tanda bukti kepemilikan pada suatu perusahaan yang go public. Pengertian saham lebih lengkap diartikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Menurut jenisnya saham dibagi menjadi dua yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferent stock*). Saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis saham yang paling populer di pasar modal. Saham Preferen merupakan jenis efek yang memiliki sifat setengah saham dan setengah utang.

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (2010), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu yang pertama *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko di masa mendatang. Yang kedua *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti.

Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar pula besar risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki

hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk high return, low risk low return*).

Sulaiman dan Handi (2008) dalam Puspitasari (2012), umumnya perusahaan dan pemodal akan berusaha untuk meningkatkan pengembalian dari asset yang dimiliki. Investor yang menginvestasikan dananya pada suatu sekuritas, sangat berkepentingan terhadap keuntungan saat ini dan keuntungan yang diharapkan di masa yang akan datang. *Return* saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$RS = \frac{Pt - Pt - 1}{Pt - 1}$$

Dimana :

RS = *Return* saham

Pt = Harga penutupan saham pada periode t

Pt-1 = Harga saham pada periode t sebelumnya

Pengaruh LDR, GCG, ROA, CAR terhadap Return Saham

LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit (Irmayanto dkk, 2009:90).

Good corporate governance, Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut diantaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran. Menurut Man dan Wong (2013; 5-6), mekanisme *good corporate governance* digolongkan menjadi mekanisme eksternal dan internal. Penilaian terhadap faktor GCG menggunakan sistem *self assessment* dimana masing-masing bank menghitung sendiri komponen GCG mereka.

Earning merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usahadan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Indikator yang di gunakanyaitu *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA), Rasio inidigunakan untuk

mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperolehkeuntungan secara keseluruhan. Altman (1986) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank.

Kasmir (2008) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Menurut Ang, (1997) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi (*return* yang terjadi atau dapat juga disebut *return* sesungguhnya) dan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh Risk Profile terhadap Return Saham

Dalam penilaian risiko, dilakukan analisis dan penetapan peringkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko terdiri atas enam penilaian yaitu tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, kecukupan sistem informasi manajemen, dan kecukupan sistem pengendalian risiko. Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi.

Pengaruh GCG terhadap Return Saham

GCG adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajiwanto (2014) GCG berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Apabila suatu perusahaan melampirkan GCG yang telah ditetapkan dengan baik maka secara tidak

langsung mempengaruhi kinerja karyawan yang baik, sehingga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan laba, hal tersebut akan menjadi *good news* bagi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Dengan penjelasan tersebut, maka penulis menyimpulkan apabila suatu perbankan semakin banyak melampirkan komposisi dalam laporan GCG yang diterbitkan, maka akan meningkatkan laba dan menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan *return* saham pada perusahaan tersebut. Sehingga laporan GCG berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earning* terhadap *Return* Saham

ROA merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva-aktiva yang ada. Laba terbentuk karena adanya selisih yang positif antara pendapatan operasional yang diperoleh dengan biaya operasional yang dikeluarkan. ROA yang dihasilkan bank menunjukkan seberapa besar tingkat efektifitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian Hendrayana (2015) bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dan menurut Syauta (2009) bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian, Semakin tinggi rasio ROA mengindikasikan semakin baik kinerja bank dalam menggunakan aktiva yang ada sehingga mampu meningkatkan laba sehingga memberikan sinyal positif terhadap pasar khususnya investor sehingga akan meningkatkan *return* saham. Sehingga ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Capital* terhadap *Return* Saham

Kondisi permodalan dalam hal ini menggunakan rasio CAR, berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produksi yang mengandung resiko. Menurut Dendawijaya (2003) rasio CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana dari sumber diluar bank. dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan menurut Kurnia (2012) CAR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Nilai CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang meningkat pula. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah modal sendiri yang dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara tidak

langsung. Sehingga akan memberikan sinyal positif terhadap investor dan secara tidak langsung akan meningkatkan *return* saham perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: Diduga LDR, GCG, ROA, CAR berpengaruh secara simultan terhadap *Return* Saham.
- H2: Diduga *Risk Profile* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- H3: Diduga GCG secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham
- H4: Diduga *Earning* secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham
- H5: Diduga *Capital* secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Jasa sector Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat ada 43 Perusahaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan criteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian pada perusahaan perbankan. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Jasa sektor Keuangan Sub Sektor Bank.
2. Bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2016.
3. Perusahaan perbankan yang konsisten terdaftar pada tahun 2014-2016.
4. Laporan keuangannya sudah dipublikasikan pada www.idx.co.id

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan sebagai subyek penelitian.

Teknik kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dimana data-data tersebut bersumber dari buku, jurnal, tulisan ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel independen (X)

Variabel independen (variable bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian

ini ada 4. Berikut variabel–variabel terkait dan cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

a. *Risk profile.*

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. *Good Corporate Governance*

- Peringkat 1 : Sangat Sehat
- Peringkat 2 : Sehat
- Peringkat 3 : Cukup Sehat
- Peringkat 4 : Kurang Sehat
- Peringkat 5 : Tidak Sehat

c. *Earning*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Capital*

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

2. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Menurut Hartono (2012) besarnya *return* saham dapat dihitung dengan rumus:

$$RS = \frac{Pt - Pt - 1}{Pt - 1}$$

Keterangan:

RS = *Return* saham

Pt = Hargapenutupan saham pada periode t

Pt-1= Hargasahampada periode t sebelumnya

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran tentang variabel-variabel dalam penelitian, yang dilihat dari nilai minimum (terkecil), nilai maksimum (terbesar), nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tengah (*median*), dan nilai modus. Analisis ini berguna sebagai alat untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan sampel yang telah ada tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Ghozali, 2011).

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

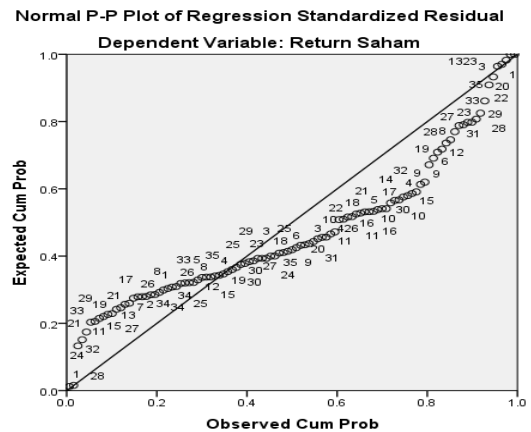
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error Statistic	Statistic
Return Saham	105	4.00	-.51	3.49	.1753	.05695	.38356
RISK PROFILE (LDR)	105	87.99	.26	1.12	0.8406	1.15959	141.187
GCG	105	3.00	1.00	4.00	2.0476	.04950	.257
EARNINGS (ROA)	105	.16	-.11	.05	.0106	.00242	.001
CAPITAL (CAR)	105	23.60	.08	0.48	.1922	.30460	3.12127
Valid N (listwise)	105						

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa jumlah objek yang diteliti (N) adalah sebanyak 105 sampel.

Uji Kualitas Data

a. Uji Normalitas Data

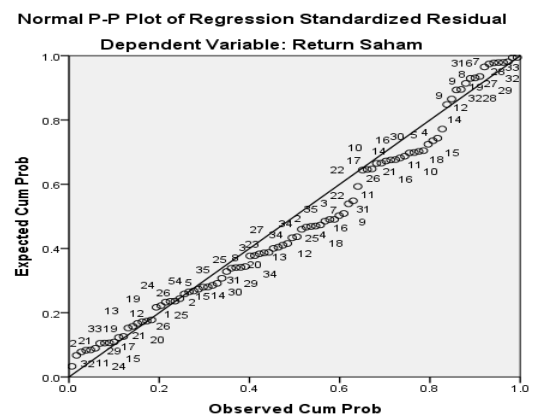
Setelah dilakukan uji normalitas dengan Uji normal *probability plot* diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1.

Uji Normalitas Data Probability Plot

Pada gambar 1 hasil uji normalitas pengaruh RGEK terhadap *return* saham menggunakan grafik *normal probability plot* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik berada menjauhi garis diagonal pada gambar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji normalitas p-plot data tersebut berdistribusi tidak normal. Untuk menormalkan data tersebut dilakukan penghapusan data outlier sebanyak 10 data yang dihapus dan tersisa 95 data. Maka hasil uji normalitasnya sebagai berikut:



Gambar 2.

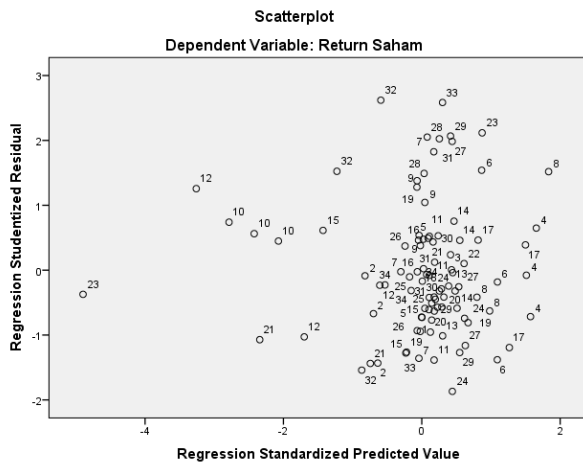
Uji Normalitas Data Probability Plot

Dari hasil uji *normal probability plot* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik berada mendekati garis diagonal pada gambar. Hal ini menunjukkan bahwa

hasil uji normalitas p-plot data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heterokedastisitas



Gambar 3.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 3 hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut terjadi secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan.

2. Uji Autokorelasi

Pendeteksian masalah autokorelasi dilakukan dengan menggunakan tabel *Durbin Watson* sebagai berikut :

- n = 95 variabel x = 4
- du = 1.7546
- 4-du = 2.2454

Adapun hasil pengujian pengaruh RGEC terhadap *Return Saham*, dengan pengujian statistik *Durbin Watson* sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Autokorelasi

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.319 ^a	.102	.062	2.5616	.102	2.544	4	90	.045	1.992

a. Predictors: (Constant), risk profile, gog, earnings, capital

b. Dependent Variable: return saham

Dengan menggunakan tabel pada *Durbin Watson* maka dapat diketahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Jika nilai *Durbin Watson* antara $du < DW < 4-du$, maka tidak memiliki auto-korelasi. Pada

tabel 4.4 dapat dinilai DW sebesar 1.992 berarti $1.7546 < 1.992 < 2.2454$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
	(Constant)	.187	.160		1.165	.247	
Risk profile	-.074	.174	-.045	-.426	.671	.894	1.118
Gcg	-.034	.058	-.068	-.580	.563	.719	1.390
Earnings	2.760	1.115	.284	2.475	.015	.759	1.317
Capital	-.477	.530	-.102	-.900	.370	.783	1.277

Dependent Variable: Return saham

Berdasarkan tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara RGEC terhadap *Return Saham* tidak terkena multikolinearitas karena hasil VIF dari masing-masing variabel yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, *capital* semuanya memiliki nilai < 10 sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

Analisa Regresi Linear Berganda

Untuk hasil analisa regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4
Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
	(Constant)	.187	.160		1.165	.247	
Risk profile	-.074	.174	-.045	-.426	.671	.894	1.118
Gcg	-.034	.058	-.068	-.580	.563	.719	1.390
Earnings	2.760	1.115	.284	2.475	.015	.759	1.317
Capital	-.477	.530	-.102	-.900	.370	.783	1.277

Dependent Variabel: Return Saham

Dalam tabel 5 tersebut bentuk persamaan linear berganda adalah sebagai berikut:

- $Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_1 X_2 + \beta_1 X_3 + \beta_1 X_4 + e$
- $Y_1 = (0.187) - 0,074 X_1 - 0.034 X_2 + 2.760 X_3 - 0,477 X_4$

1. Nilai Konstata

Nilai konstata positif 0.187 menunjukkan pengaruh positif variabel independen RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital*). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel *Return Saham* akan naik atau terpenuhi.

2. Koefisien X1

Nilai koefisien regresi variabel *risk profile* (X1) terhadap variabel *Return Saham*(Y) adalah -0,074 artinya jika *risk profile* (X1) mengalami kenaikan satu satuan, maka *Return Saham* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,074. Koefisien bernilai negatif artinya *risk profile* (X1) dan *Return Saham*(Y) hubungan Negatif. Kenaikan *risk profile* (X1) akan mengakibatkan penurunan pada *Return Saham*(Y).

3. Koefisien X2

Nilai koefisien regresi variabel GCG (X2) terhadap variabel *Return Saham* (Y) adalah -0,034, artinya jika GCG (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka *Return Saham* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,034. Koefisien bernilai negatif artinya GCG (X2) dan *Return Saham*(Y) hubungan negatif. Kenaikan GCG (X2) akan mengakibatkan penurunan pada *Return Saham*(Y).

4. Koefisien X3

Nilai koefisien regresi variabel *earning* (X3) terhadap variabel *Return Saham*(Y) adalah 2.760 artinya jika *earning* (X3) mengalami kenaikan satu satuan, maka *Return Saham*(Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2.760. Koefisien bernilai positif artinya *earning*(X3) dan *Return Saham*(Y) hubungan positif. Kenaikan *earning* (X3) akan mengakibatkan kenaikan pada *Return Saham*(Y).

5. Koefisien X4

Nilai koefisien regresi variabel *Capital* (X4) terhadap variabel *Return Saham*(Y) adalah -0.477 artinya jika *Capital* (X4) mengalami kenaikan satu satuan, maka *Return Saham*(Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.477. Koefisien bernilai negatif artinya *Capital*(X4) dan *Return Saham*(Y) hubungan negatif. Kenaikan *Capital* (X4) akan mengakibatkan penurunan pada *Return Saham*(Y).

Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.668	4	.167	2.544	.045 ^b
Residual	5.906	90	.066		
Total	6.574	94			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), risk profile, gcg, earnings, capital

Pengujian hipotesis pengaruh RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara simultan terhadap *Return Saham*.

- Ho1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara RGEC terhadap *Return Saham*

- Ha1 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara RGEC terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan tabel 5 maka dapat dinilai apakah RGEC memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return Saham*. Hasil yang didapatkan ialah 0.045 dimana $0.045 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima dimana RGEC memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return Saham*.

Pengujian hipotesis pertama (H1) merupakan pengujian antara pengaruh RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) terhadap *Return Saham* menunjukkan bahwa RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*. Hal ini dapat dilihat dari nilai F sebesar 2.544 dan tingkat signifikan sebesar 0.045. Hal ini menunjukkan bahwa Ha1 diterima yang menyatakan bahwa LDR, GCG, ROA, CAR berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa RGEC memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* dimana jika beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham diuji secara bersama-sama maka akan terdapat beberapa faktor yang memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya sehingga jika seorang investor melihat *return* saham dari semua faktor-faktor yang ada dalam perusahaan perbankan maka investor akan merespon secara positif. Hal ini mendukung penelitian Armanto Witjaksono (2014) yang menyatakan bahwa RGEC memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Return Saham*.

2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized T Beta	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.187	.160		1.165 .247
Risk profile	-.074	.174	-.045	-.426 .671
1 Gcg	-.034	.058	-.068	-.580 .563
Earnings	2.760	1.115	.284	2.475 .015
Capital	-.477	.530	-.102	-.900 .370

a. Dependent Variable: Return Saham

1. Jika Sig < 0,05 maka Ha diterima, artinya variabel independen (X) berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika Sig > 0,05 maka Ha ditolak, artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y).

Dapat dilihat pada tabel 6 diatas bahwa hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Pengujian hipotesis pengaruh Risk Profile (LDR) terhadap Return Saham

- Ho2 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *risk profile* terhadap *return* saham
- Ha2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *risk profile* terhadap *return* saham

Berdasarkan nilai signifikan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Risk Profile* memiliki tingkat signifikan sebesar 0.671 dengan demikian Ha2 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Risk Profile* terhadap *Return* Saham dikarenakan rata-rata besarnya risiko yang dimiliki oleh perusahaan perbankan masih berada dibatas maksimum besarnya risiko profil yang diijinkan oleh Bank Indonesia sehingga tidak mempengaruhi terhadap respon para investor dan calon investor dalam melihat *return* saham. Selain itu, berdasarkan penelitian terhadap sifat investor di Indonesia dikemukakan bahwa para investor tidak begitu memperhatikan besar kecilnya dana pinjaman yang diberikan oleh perbankan kepada nasabah. Hal ini mungkin saja disebabkan karena besarnya risiko yang dimiliki oleh perusahaan perbankan masih dalam standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 75-105%. Hal ini mendukung penelitian dari Armanto Witjaksono dan Monika Nathalia (2014) yang menyatakan pernyataan yang sama bahwa *risk profile* tidak mempengaruhi *return* saham.

Pengujian hipotesis pengaruh GCG (Good Corporate Governance) terhadap Return Saham

- Ho3 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari GCG terhadap *return* saham
- Ha3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari GCG terhadap *return* saham

Berdasarkan nilai signifikan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa GCG memiliki tingkat signifikan sebesar 0.563 dengan demikian Ha3 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GCG terhadap *Return* Saham. Hal ini dikarenakan GCG merupakan pedoman yang mandatori dalam menjalankan perusahaan dimana terdapat susunan kepemilikan hingga hak dan kewajiban para pemilik perusahaan hingga karyawan perusahaan sehingga tidak mempengaruhi respon yang akan dihasilkan oleh investor dan calon investor terhadap *return* saham yang dihasilkan. Semua perusahaan perbankan memang wajib melakukan pengungkapan GCG sehingga GCG tidak dijadikan acuan bagi para investor untuk melihat

return saham. Hal ini mendukung penelitian dari Esti Yuliani (2016) yang menyatakan GCG tidak memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham namun tidak mendukung penelitian dari Armanto Witjaksono dan Monika Nathalia (2014) yang menyatakan GCG berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Pengujian hipotesis pengaruh Earnings (ROA) terhadap return saham

- Ho4 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Earnings* terhadap *Return* Saham
- Ha4 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Earnings* terhadap *Return* Saham

Pengaruh hipotesis keempat (H4) merupakan pengujian antara *Earnings* terhadap *Return* Saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *Earning* (ROA) sebesar 2.760 dengan nilai t sebesar 2.475 dan tingkat signifikan sebesar 0.015. Hal ini menunjukkan bahwa Ha4 diterima yang menyatakan bahwa *Earnings* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* Saham.

Berdasarkan nilai signifikan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Earnings* (ROA) memiliki tingkat signifikan sebesar 0.015 dengan demikian Ha4 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earnings* terhadap *Return* Saham. Hal ini disebabkan karena besarnya laba membuat respon yang dihasilkan oleh investor menjadi positif serta adanya keyakinan investor terhadap *Earnings* yang dilaporkan. Hal ini mendukung penelitian dari Esti Yuliani (2016) yang menyatakan *Earnings* memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham namun tidak mendukung penelitian dari Daniel 2013 yang menyatakan ROA berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham.

Pengujian hipotesis pengaruh Capital (CAR) terhadap Return Saham

- Ho5 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Capital* terhadap *Return* Saham
- Ha5 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Capital* terhadap *Return* Saham

Pengaruh hipotesis kelima (H5) merupakan pengujian antara *Capital* terhadap *Return* Saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *Capital* (CAR) -0.477 sebesar dengan nilai t sebesar -0.900 dan tingkat signifikan sebesar 0.370 menunjukkan bahwa Ha5 ditolak yang menyatakan bahwa *Capital* (CAR) tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif terhadap *Return* Saham.

Berdasarkan nilai signifikan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Capital* memiliki

tingkat signifikan sebesar 0.370 dengan demikian Ha5 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital* terhadap *Return Saham* dikarenakan besarnya modal yang dimiliki perusahaan kurang meyakinkan para investor dan calon investor. Karakteristik investor di Indonesia yang membeli saham bukan hanya berdasarkan besarnya *Capital* yang dimiliki perusahaan melainkan lebih ke informasi-informasi lainnya yang bersifat makro ekonomi seperti kebijakan pemerintah, inflasi dan opini sesama investor. Hal ini mendukung penelitian dari Armanto Witjaksono dan Monika Nathalia (2014) yang menyatakan pernyataan yang sama bahwa *capital* tidak mempengaruhi *return* saham. namun tidak mendukung penelitian dari Daniel 2013 yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) terhadap *Return Saham*. Hasil pengujian menyatakan bahwa nilai positif 0.045 dimana ke empat variabel yang ada jika disatukan bersama-sama maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap *return* saham perusahaan. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara RGEC terhadap *Return Saham*.

Nilai yang dihasilkan untuk pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *risk profile* memiliki tingkat signifikan sebesar 0.671 dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *risk profile* terhadap *return* saham. Nilai yang dihasilkan untuk pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa GCG memiliki tingkat signifikan sebesar 0.563 dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GCG terhadap *Return Saham* perusahaan. Nilai yang dihasilkan untuk pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa *earning* memiliki tingkat signifikan sebesar 0.015 dengan demikian terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *earning* terhadap *return* saham. Nilai yang dihasilkan untuk pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *capital* memiliki tingkat signifikan sebesar 0.370 dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital* dengan *Return Saham*.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan yang dialami yaitu kurang banyaknya variabel yang diuji sehingga kurang mendapatkan hasil yang akurat, dimana dalam penelitian ini hanya 5 variabel yang dibahas sedangkan masih banyak variabel lainnya yang berhubungan dengan bahan penelitian ini. Populasi yang tidak terlalu banyak juga menyebabkan apabila terdapat data

yang tidak normal maka jumlah populasi yang diteliti menjadi berkurang dan tidak banyak seperti yang diharapkan.

Dengan melihat banyaknya penilaian yang dinilai oleh investor dalam melihat laporan keuangan perusahaan perbankan, maka dapat dilihat bahwa *Earning* merupakan faktor yang berpengaruh secara parsial terhadap respon yang dihasilkan oleh investor atau calon investor. Maka daripada itu perusahaan dapat meningkatkan rasio ROA, karena semakin tinggi rasio ROA mengindikasikan semakin baik kinerja bank dalam menggunakan aktiva yang ada serta mampu meningkatkan laba dengan cara meningkatkan pelayanan perbankan serta memberikan kemudahan untuk mengajukan kredit agar nasabah merasa nyaman dan banyak nasabah yang mengajukan kredit yang berdampak peningkatan laba.

Hal ini maka akan memberikan sinyal positif terhadap pasar khususnya investor atau calon investor sehingga akan meningkatkan *return* saham. Dalam hal ini, GCG bukan saja dianggap sebagai hal yang mandatory dan kewajiban melainkan juga sebagai tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan tata cara yang sudah dibuat di dalam GCG sehingga GCG juga dapat mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut dalam menghasilkan *return* saham yang baik.

Bagi Investor dengan melihat rasio ROA, para investor dan calon investor dapat mengindikasikan semakin baik kinerja bank dalam menggunakan aktiva yang ada serta mampu meningkatkan laba sehingga kemungkinan akan memperoleh deviden. Dengan melihat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh investor melalui pengungkapan *return* saham yang dihasilkan oleh perusahaan maka diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya. Sehingga investasi yang dilakukan benar-benar dilakukan setelah melakukan penilaian dan analisis terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Daftar Referensi

- Adhikara MFA, 2003, Preferensi Investor terhadap Strategi Investasi di Pasar Modal, *The Indonesian Journal of Accounting Research* 6 (2).
- Armanto Witjaksono dan Monica Nathalia (2014). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2011-2012.

- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*, diakses 2 Juli 2017 (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/9300230500f949e79cece3272e1065c7pbi_112509.pdf).
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, diakses 1 Juli 2017 (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa2359415489aeabab7dc3103805pbi_130112.pdf).
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, diakses 1 Juli 2017 (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/7560419573a843e886aea5e2aecc0c49SENo13_24_DPNP.pdf).
- Budisantoso Totok dan Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel. (2013). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Esti Yuliani. (2016). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015*.
- Farkhan dan Ika. (2012). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages. *Value Added* 9(1): 1-18.
- Ganto, Jullimursyida, dkk. (2008). *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. *Media riset akuntansi, auditing dan informasi*. Vol.8 No 1, April 2008: 85-96.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idroes, Ferry N. (2006). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Irmayanto, Juli dkk. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Amalia, L. (2013). *Deteksi Praktis Aplikasi Pot (Pecking Order Theory)*. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(1), 17894.
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Mala, C. M. F. (2017). *Market Concentration Index and Performance: Evidence from Indonesian Banking Industry*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 249.
- Kasmir. (2007). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi enam*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi*, Cetakan ke duabelas, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyanto. (2014). *Pengaruh Praktek Pecking Order Theory Terhadap Laba Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. *Forum Ilmiah* 11 (2014), 85 – 99.
- Sulaiman dan Handi, Ana. (2008). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi* Vol: 2No.2 Juli 2008.
- Tri. (2012). *Pengaruh Rasio Camel, Inflasi Dan Nilai Tukar Uang Terhadap Return Saham* (Studi Empiris: Bank Yang Terdaftar Di BEI) Tahun 2008-2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Veithzal Rivai. (2007). *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: Penerbit PT.Raja GrafindoPersada.

A Putra, S Handayani, A Pambudi. (2013). *Perilaku Pengendalian Diri Pada Perilaku Manajemen Keuangan Personal Berdasarkan Pada Teori Planned Behavior Menggunakan Pendekatan Partial Least ...- Sustainable Competitive ...*, 2013 - jp.feb.unsoed.ac.idWolk, et al.2001.///D:/teori-sinyal.html

www.idx.co.id

www.sahamok.com

www.bi.go.id